

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek perkembangan pada anak usia dini adalah hal yang sangat penting, khususnya pada anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun. Terdapat potensi besar bagi anak di usia ini untuk berkembang dan anak berada pada masa keemasan (*golden age*). Pada usia 4-6 tahun biasanya anak mengikuti kegiatan program Taman Kanak-kanak. Aspek perkembangan pada anak saat berada di taman kanak-kanak yang perlu dioptimalkan adalah perkembangan motorik halus, karena merupakan perkembangan paling dasar yang berkaitan dengan kegiatan koordinasi otot mata dan tangan seperti, memegang dan meletakkan sebuah benda. Menurut Sujarwo dan Widi (2015) Pada tahapan usia 4-6 tahun perkembangan motorik halus ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, tetapi masih belum sempurna. Misalnya, kegiatan menyusun balok yang masih belum kompleks, menggambar sederhana, dan mengancingkan baju (Santrock, 2013). Perkembangan motorik halus merupakan kegiatan yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan, jari, dan koordinasi mata yang membutuhkan ketelitian tinggi dan sangat bergantung pada kematangan dari anak (Harsismanto dkk., 2021).

Perkembangan motorik halus anak prasekolah penting untuk dioptimalkan karena dapat mempengaruhi perkembangan yang lain seperti, perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosi (Suminar, 2019). Selain itu, agar nantinya tidak terjadi problem pada perkembangan anak selanjutnya (Suhartanti dkk., 2019). Beberapa problem yang dapat terjadi jika perkembangan motorik halus anak kurang dioptimalkan yaitu anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan gerakan otot tangan. Aktivitas tersebut seperti, menggambar, menulis, mencoret-coret, memegang benda dan bahkan kesulitan dalam mengkoordinasikan tangan serta mata. Jika tidak dioptimalkan anak dapat memiliki gangguan konsentrasi ketika telah duduk di sekolah dasar, karena motorik halus yang masih belum matang (Hendriyani dkk., 2018). Menurut Astaty (1995 dalam Aulina, 2017) gerak motorik halus membutuhkan koordinasi gerak serta daya konsentrasi yang baik. Peran perkembangan motorik halus terhadap konsentrasi anak menurut Hurlock (1978 dalam Aulina, 2017) yaitu anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekolah, karena anak sudah memiliki kemampuan dalam persiapan menulis seperti menggambar dan melukis. Adanya keterampilan motorik halus anak menjadikan perasaan senang karena dapat melakukan kegiatan melempar menangkap bola dan memainkan alat-alat mainan.

Kemampuan perkembangan motorik halus anak di negara berkembang cenderung lebih lambat. Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan Cho, Davis, dan miles (2010 dalam Rosmiyati dkk., 2017) menunjukkan jika sebanyak 45% anak balita yang berada di negara berkembang, seperti di

Indonesia mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik, baik kasar maupun halus yang mempengaruhi kontrol, koordinasi serta reaksi hubungan otot-otot menjadi terganggu. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi Kemenkes RI (2012) menunjukkan jika sebesar 25% yaitu setiap 2 dari 1.000 anak mengalami gangguan perkembangan pada motorik halus dan kasar. Hasil penelitian tersebut didapatkan berdasarkan hasil survei melalui screening *Denver Development Screening Test II*. Untuk itu, penting dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak agar dapat mengurangi gangguan perkembangan yang terjadi.

Berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan jika perkembangan motorik halus anak masih rendah. Penelitian dari Rasmani dkk., (2021) menggambarkan perkembangan motorik halus anak di Gugus Melati Kecamatan Wonosari. Sebanyak 51,1% anak yang berusia 4-5 tahun dari total 68 anak masih belum mampu dalam melakukan koordinasi mata dan jari tangan saat melakukan hal yang rumit. Kegiatan tersebut, seperti melipat kertas, menggunting dan menempel. Ditemukan juga sebanyak 42,6% anak berusia 4-5 tahun dari total 68 anak belum mampu dalam mengontrol gerakan tangan seperti meremas, sehingga perkembangan motorik halus anak masih belum optimal. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Muarifah dan Nurkhasanah (2019) juga menunjukkan, jika kemampuan motorik halus pada 21 anak yang berusia 5-6 tahun di salah satu TK Kabupaten Kebumen sebanyak 67,5% berada pada kategori belum berkembang, 4% berkembang sesuai harapan, dan tidak ada yang berada pada tahap berkembang sangat baik.

Perkembangan motorik halus anak yang masih rendah terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dapat berasal dari faktor genetik dan lingkungan. Kondisi genetik bergantung pada bagaimana kondisi anak pasca lahir dan bergantung pada refleks-refleks bawaan (Upton, 2012). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak yaitu faktor gizi, lingkungan pengasuhan, pengetahuan, serta faktor stimulasi (Rhomadona, 2020).

Pengoptimalan perkembangan motorik halus anak dapat diberikan untuk mencegah terjadinya problem perkembangan yaitu, melalui stimulasi kegiatan motorik halus dengan menyesuaikan perkembangan dari anak (Livana dkk., 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Inggriani dkk., (2019) menjelaskan jika anak yang kurang diberikan stimulasi ditunjukkan terdapat sekitar 10% atau sekitar 5 anak dari total 50 anak yang berusia 0-6 tahun di Puskesmas RBI mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Berdasarkan hasil studi penelitian lain yang dilakukan oleh Hendriyani dkk., (2018) di salah satu TK di daerah Riau yaitu di TK Rhaudhatul Jannah, menunjukkan jika anak yang kurang diberikan stimulasi terdapat sebanyak 13 anak (52%) mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Anak tidak mampu dalam melakukan aktivitas menggambar dan anak masih bingung membedakan garis karena terkait dengan pergerakan otot tangan dan mata. Hasil penelitian Kusuma dan Surani (2018) menunjukkan jika pemberian stimulasi yang dapat menggerakkan otot jari tangan dan koordinasi mata memberikan peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Kegiatan yang dapat

dilakukan oleh anak agar kemampuan motorik halusnya dapat terstimulasi dengan optimal yaitu melalui bermain dengan menggunakan alat permainan, karena di usia ini sebagian besar aktivitas yang dilakukan adalah bermain (Aulina, 2017).

Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Menurut Scarlett (2005 dalam Suminar, 2019) menjelaskan jika kegiatan bermain dapat memberikan rasa senang dan kebebasan. Proses bermain yang dilakukan secara berulang dapat membantu untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Selain itu, berdasarkan teori awal perkembangan, bermain merupakan sumber utama belajar atau aktivitas alami yang menawarkan manfaat perkembangan yang penting bagi anak (Metaferia dkk., 2020). Permainan yang dapat menstimulasi perkembangan anak adalah permainan yang berbentuk balok, *stick*, menjumput, melepas dan memasang benda (Aulina, 2017).

Terdapat beberapa jenis aktivitas permainan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Menurut Lee (2009 dalam Suminar, 2019) bentuk stimulasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak yaitu dengan memberikan aktivitas bermain seperti menyusun puzzle, memegang pensil, mewarnai, memainkan plastisin dan meronce. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jika permainan seperti puzzle, *maze*, dan *maze matching board* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Hasil penelitian Ananda (2019) menunjukkan jika permainan puzzle berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di TK kelas B Tulip III Padang. Permainan puzzle ini berbentuk potongan-potongan gambar yang disusun menjadi suatu bentuk gambar. Berdasarkan hasil uji statistik

menggunakan *paired sample t-test* didapatkan nilai *p value* 0,000 $\alpha < 0,05$, artinya terdapat perbedaan signifikan sebelum diberikan permainan puzzle dan setelah diberikan permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halusnya. Melalui bermain puzzle tersebut perkembangan motorik halus yang distimuli adalah kemampuan dalam melatih otot jari tangan dan koordinasi mata karena ada proses mengambil dan meletakkan puzzle.

Penelitian lain terkait dengan hubungan permainan terhadap perkembangan motorik halus anak menunjukkan keterkaitan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2015) menunjukkan jika alat permainan *maze* efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak kelompok A TK ABA Yogyakarta. Permainan *maze* alur tulis ini merupakan permainan yang terbuat dari papan kayu yang berisi beberapa bentuk alur, seperti lengkung, datar, tegak dan miring. Berdasarkan hasil analisis uji-t nilai signifikansinya menunjukkan 12,18 dan $p > 0,05$ artinya terdapat perbedaan signifikan pada perkembangan motorik halus anak yang diberikan permainan *maze* tulis. Permainan *maze* ini dapat menstimulasi perkembangan motorik halus karena melatih kelentikan jari dan koordinasi mata dan tangan.

Permainan lain yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak adalah permainan *Maze matching board*. Hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati dan Riyanto (2013) permainan *maze matching board* berpengaruh positif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, khususnya pada anak tunagrahita. Permainan *maze matching board* ini merupakan permainan berbentuk papan labirin yang memiliki titik awal sebagai

titik munculnya pemain dan titik tujuan untuk dicapai dengan melewati jalan yang berliku. Pemberian permainan *maze matching board* tersebut dapat menjadi intervensi untuk anak tunagrahita di Taman Pendidikan dan Pengembangan ABK Esya Sidoarjo. Kemampuan anak Tunagrahita sebelum diberikan permainan mengalami hambatan dalam memegang benda, memindahkan benda dan memutar benda berkisar pada level *baseline* 5-9. Kemudian, setelah diberikan intervensi menunjukkan level *baseline* 11-14, sehingga terdapat perbedaan signifikansi sebelum diberikan puzzle dan setelah diberikan puzzle..

Hasil studi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan aktivitas bermain melalui permainan berpengaruh dan efektif membantu dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Salah satu permainan yang ingin diteliti lebih lanjut untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak adalah permainan Mamaboo. Permainan Mamaboo merupakan gabungan modifikasi dari permainan puzzle, *maze* dan *maze matching board*. Permainan Mamaboo berupa tatakan dasar berbentuk persegi panjang yang terdapat jalur berliku berbentuk labirin yang harus disusun terlebih dahulu menyerupai puzzle. Pada papan terdapat berbagai macam bentuk gambar yang harus dicocokkan oleh anak dengan menggunakan pion sebagai pegangan yang harus dijalankan untuk melewati jalur-jalur berliku agar sampai pada tujuan. Permainan didasarkan menyerupai puzzle dan jalur berliku karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sekarwati dan Riyanto (2020) menunjukkan pengaruh positif untuk perkembangan motorik halus anak, karena terdapat proses pergerakan otot pergelangan jari tangan dan koordinasi mata. Kemudian, pada

penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2019) menunjukkan jika permainan bongkar pasang seperti puzzle efektif untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Hal inilah yang menarik peneliti untuk membuktikan apakah permainan Mamaboo dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Optimalisasi perkembangan motorik halus melalui stimulasi pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) sangatlah penting. Pada tahapan tersebut anak banyak melakukan aktivitas fisik terkait koordinasi tangan dan mata. Selain itu, melalui stimulasi perkembangan motorik yang optimal pada anak, dapat menunjang rasa kepercayaan dirinya karena anak bisa menyesuaikan dengan aktivitas fisik yang ada di lingkungannya. Anak dapat bermain dan bergaul bersama dengan teman sebayanya (Sujarwo & Widi, 2015).

Fakta yang terjadi di lapangan perkembangan motorik halus anak masih belum dapat berkembang secara optimal. Masih ditemukan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan memegang benda, kesulitan dalam melakukan gerakan otot jari tangan dan mata yang rumit (Rasmani dkk, 2021). Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dkk., (2021) menunjukkan jika kemampuan motorik halus anak di RA Mutiara Hati kelompok B masih memiliki kemampuan motorik halus yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan sebanyak 16 siswa masih berada pada kategori belum berkembang dan masih berkembang.

Stimulasi dapat diberikan melalui alternatif kegiatan yang lebih inovatif agar perkembangan motorik halus anak tidak terhambat. Alternatif kegiatan yang

dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dapat melalui kegiatan bermain melalui alat permainan. Penelitian terkait dengan permainan *maze matching board* yang dilakukan oleh Sekarwati dan Riyanto (2013) berpengaruh positif terhadap proses perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Dari hasil penjelasan permasalahan di atas peneliti melakukan modifikasi pada permainan *maze matching board* yaitu Mamaboo sebagai bentuk alternatif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Pada penelitian sebelumnya permainan *maze matching board* berpengaruh terhadap motorik halus anak tunagrahita. Untuk itu, melalui permainan Mamaboo diharapkan dapat membantu menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Pada pelaksanaan penelitian ini, terdapat batasan masalah yang berfungsi agar penelitian ini tetap sesuai dalam konteks atau topik yang telah ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Subjek penelitian yang menjadi target dalam penelitian ini yaitu anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun.
2. Aspek perkembangan yang dioptimalkan adalah perkembangan motorik halus anak prasekolah. Motorik halus merupakan kemampuan untuk menggerakkan maupun memegang benda yang memerlukan koordinasi antara otot tangan dan mata (Upton, 2012).
3. Aktivitas *treatment* bermain untuk meningkatkan perkembangan motorik halus melalui permainan Mamaboo. Mamaboo merupakan permainan menyusun

puzzle berbentuk labirin yang kemudian mencocokkan gambar pada papan dengan pion untuk menyusuri jalur dari titik awal menuju titik atau gambar yang dituju (Sekarwati & Riyanto, 2013).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah permainan Mamaboo dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui apakah permainan Mamaboo dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dan literatur yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pemberian stimulasi motorik halus melalui permainan.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan dalam memberikan sumbangan wawasan terkait permainan Mamaboo untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan manfaat kepada guru untuk menjadikan permainan Mamaboo sebagai alternatif dalam memberikan stimulasi anak di sekolah.

2. Penelitian ini bermanfaat untuk orang tua agar dapat memberikan kegiatan bermain melalui alat permainan yang variatif guna menstimulasi perkembangan motorik halus anak di rumah.
 3. Penelitian ini juga bermanfaat untuk anak usia prasekolah karena dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halusnya.
- .